

## **DEKONSTRUKSI KARAKTER ARYA PENANGSANG DALAM SERIAL PENANGSANG KARYA NASSIRUN PURWOKARTUN**

### *DECONSTRUCTION OF CHARACTER OF ARYA PENANGSANG IN SERIAL PENANGSANG WRITTEN BY NASSIRUN PURWOKARTUN*

**Muhammad Syafiq Addarisiy<sup>1</sup>, Wiyatmi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, <sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta  
INDONESIA

<sup>1</sup>addarisiy13@gmail.com, <sup>2</sup>wiyatmi@uny.ac.id

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggambaran sosok Arya Penangsang dalam Babad Tanah Jawi dan *Serial Penangsang* karya NasSirun Purwokartun dan dekonstruksi karakternya dalam *Serial Penangsang*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data primer Babad Tanah Jawi dan *Serial Penangsang*. Wujud data tersebut berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang memuat informasi relevan dengan masalah yang diteliti. Analisis data dilakukan dengan kategorisasi, tabelisasi, dan interpretasi yang kemudian dideskripsikan. Hasil penelitian ini ada tiga. Pertama, penggambaran sosok Arya Penangsang dalam *Serial Penangsang* sebagai seorang yang berhak dan layak atas takhta Demak namun justru tidak menginginkannya. Kedua, penggambaran sosok Arya Penangsang dalam Babad Tanah Jawi sebagai pemberontak yang mudah marah. Ketiga, wujud dekonstruksi karakter Arya Penangsang dalam *Serial Penangsang* yang terlihat dari pembalikan berbagai oposisi biner yang muncul dari penceritaan dan motif penulisan dalam Babad Tanah Jawi.

**Kata Kunci:** Arya Penangsang, Babad Tanah Jawi, *Serial Penangsang*, dekonstruksi

#### **ABSTRACT**

*This research aimed to describe how Arya Penangsang was told in Babad Tanah Jawi and Serial Penangsang written by NasSirun Purwokartun and deconstruction of his character in Serial Penangsang. This research used qualitative-descriptive method which the main source was Babad Tanah Jawi and Serial Penangsang. The data itself were words, phrases, sentences, and paragraphs which had an relevance information with the aim of this research. The data then was analyzed by putting them into a table, category, and interpretation which was described then. There were three results of this research. The first, how Arya Penangsang was told in Serial Penangsang as a person who had a right and worthiness of the throne of Demak Kingdom but he himself did not want it. The second, how Arya Penangsang was told in Babad Tanah Jawi as the rebel who was easilly got angry. The third, deconstruction of his character in Serial Penangsang which could be known from an inversion of binary oppositions which appeared from the way Babad Tanah Jawi told him and why it was written.*

**Keywords:** Arya Penangsang, Babad Tanah Jawi, *Serial Penangsang*, deconstruction

## PENDAHULUAN

Arya Penangsang adalah putra dari Pangeran Sekar yang merupakan putra Raden Patah. Karena itu, Pangeran Sekar sebenarnya memiliki hak untuk menjadi sultan menggantikan ayahnya. Namun, Sunan Prawoto, anak dari adik Pangeran Sekar, Pangeran Trenggono, lebih dulu membunuhnya seusai salat Jumat di dekat sungai (Olthof, 2013: 95).

Dipandang garis keturunan itu, Arya Penangsang sesungguhnya juga memiliki hak untuk naik takhta menggantikan ayahnya. Walakin, Pangeran Trenggonolah yang ternyata menjadi sultan Demak berikutnya. Ketika Sultan

Trenggono wafat, lagi-lagi hak Arya Penangsang dilangkahi. Karena itu, di satu sisi, tidaklah mengherankan jika Arya Penangsang menuntut haknya (De Graff, 1985: 27).

Dilihat dari penceritaan tersebut, posisi Arya Penangsang dalam sejarah Kerajaan Demak dapat dikatakan sangat penting. Sebab, seandainya Arya Penangsanglah yang benar-benar menjadi sultan, barangkali Demak akan terus ada. Selain itu, Hadiwijaya pun mungkin tidak akan pernah menjadi sultan di Pajang. Jika Pajang tidak pernah menjadi kerajaan mandiri, tentu Kerajaan Mataram pun tidak akan pernah berdiri karena kerajaan ini mulanya adalah hadiah dari Hadiwijaya bagi siapa saja yang sanggup membunuh Arya Penangsang. Lebih jauh, jika Kerajaan Mataram tidak pernah berdiri, Solo dan Yogyakarta juga tidak akan pernah ada.

Meski demikian, *Babad Tanah Jawi* justru menceritakannya dengan memosisikan Arya Penangsang sebagai pemberontak dan melakukan berbagai pembunuhan untuk memuluskan jalannya menuju takhta. Tindakan Arya Penangsang ini tentu mambawa dampak yang tidak baik bagi tokoh-tokoh kala itu. Hal ini ditunjukkan melalui penceritaan di mana Ratu Kalinyamat bersumpah untuk terus bertapa telanjang di Bukit Dana Raja dan menola mengenakan pakaian sebelum Arya Penangsang meninggal (Olthof, 2013: 94-95).

Hal itu memantik keprihatinan Hadiwijaya yang kemudian berkunjung ke pertapaannya. Di sana, Ratu Kalinyamat menumpahkan keluh kesahnya pada Hadiwijaya dan meminta bantuan untuk membunuh Arya Penangsang. Mulanya, Hadiwijaya menolak akrena tidak berani enghadapi adipati Jipang itu. Walakin, setelah diberi hadiah dua perempuan emban Ratu Kalinyamat, Hadiwijaya menyanggupi permintaan penguasa Jepara itu (Olthof, 2013: 103-107).

Arya Penangsang kemudian diceritakan mati di tepi Bengawan Sore tertusuk tombak Kiai Plered di tangan Sutawijaya. Hal itu terjadi karena Arya Penangsang terpancing emosinya ketika membaca surat tantangan yang dikirimkan Ki Juru Martani dan menyongsong prajurit Pajang sendirian (Olthof, 2013: 114-117).

Narasi di atas tentu membangun citra di mana Arya Penangsang adalah tokoh kalam dalam sejarah. Narasi itu pula yang kemudian diangkat oleh para pengarang ke dalam novel-novelnya. Adalah NasSirun Purwokartun yang kemudian mendobrak narasi di atas melalui lima seri noelnya di mana Arya Penangsang tidaklah digambarkan seperti yang selama ini diketahui khalayak dan diajarkan di sekolah.

Dalam novel-novelnya tersebut, NasSirun Purwokartun mendekonstruksi karakter adipati Jipang itu dengan memosisikannya sebagai tokoh utama-protagonis. Lebih dari itu, dekonstruksi yang dilakukan NasSirun Purwokartun jauh lebih berani daripada dua pengarang lain, yakni Joko Santosa, melalui novel *Penangsang Memanah Rembulan* (2016) dan Budhi Sardjono, melalui novel *Ledhek dari Blora* (2018), karena keduanya memnuclkan Arya Penangsang yang terlepas dari konteks historisnya. Karena itu, lima jilid novel karya NasSirun Purwokartun ini menjadi sumber primer dalam penelitian ini.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk memaparkan bagaimana penggambaran sosok Arya Penangsang dalam *Serial Penangsang* dan *Babad Tanah Jawi* serta dekonstruksi karakter Arya Penangsang dalam *Serial Penangsang* karya NasSirun Purwokartun.

### Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Babad Tanah Jawi* yang diterjemahkan W.L. Olthof dan *Serial Penangsang* karya NasSirun Purwokartun.

*Serial Penangsang* itu sendiri adalah istilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk menyebut lima seri novel yang ditulis oleh NasSirun Purwokartun, yakni *Penangsang: Tembang Rindu Dendam* (2010), *Penangsang: Kidung Takhta Asmara* (2011), *Penangsang: Tarian Rembulan Luka* (2013), *Penangsang: Lukisan Sembilan Cahaya* (2015), dan *Penangsang: Sabda Kasih Sayang* (2019).

*Serial Penangsang* ini dijadikan sumber data dalam penelitian ini karena keberanian pengarangnya dalam melakukan dekonstruksi karakter Arya Penangsang. Hal tersebut dapat dilihat jika membandingkan dengan dua pengarang lain, yakni Joko Santosa dan Budhi Sardjono.

Kedua pengarang tersebut, meski sama-sama mendekonstruksi karakter Arya Penangsang, memunculkan sosok adipati Jipang tersebut terlepas dari konteks historisnya. Sehingga, relasi antara Arya Penangsang dengan tokoh-tokoh lain sezamannya, seperti Sunan Prawoto, Pangeran Hadiri, dan Ratu Kalinyamat, tidaklah muncul. Bahkan, dalam novel Joko Santosa, *Penangsang Memanah Rembulan* (2016), Arya Penangsang seperti hadir dalam dunianya sendiri yang sama sekali terlepas dari intrik Demak-Jipang-Pajang. Novel Budhi Sardjono, *Ledhek dari Blora* (2018), bahkan hanya memunculkan sosok Arya Penangsang dalam satu bab. Sehingga, munculnya adipati Jipang dalam cerita terkesan hanya merupakan penguat latar.

Di samping itu, *Babad Tanah Jawi* dipilih untuk menjadi sumber data dalam penelitian ini karena dianggap sebagai teks yang berisikan “sejarah utama” (Ekadjati, 1983: 21). Karena itu, babad-babad lain, seperti *Serat Babad Tanah Jawi*, *Babad Jaka Tingkir*, *Babad Tanah Jawi* yang ditulis Wiryapanitra, *Babad Tanah Jawi Galuh Mataram*, dan babad-babad lain tidak dijadikan sebagai sumber data meski kesemuanya mengusung narasi yang sama dan memiliki kecenderungan untuk membangun legitimasi.

Baik *Serial Penangsang* dan *Babad Tanah Jawi* tersebut kemudian akan dikaji menggunakan pendekatan postruktural dengan memakai teori dekonstruksi Jacques Derrida. Melalui pembacaan dekonstruksi tersebut, diharapkan akan tampak bahwa pengarang *Serial Penangsang*, NasSirun Purwokartun, melakukan dekonstruksi karakter Arya Penangsang.

### Wujud Data

Wujud data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan kata, frasa, klausa, dan kalimat atau pun wacana dalam *Serial Penangsang* yang memuat informasi tentang dekonstruksi karakter Arya Penangsang.

### Teknik Pemerolehan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik baca-catat. Data diperoleh dengan cara membaca dan mencatat informasi yang berfokus pada kata, lausa, kalimat, atau pun wacana dalam *Serial Penangsang* yang memberikan informasi tentang dekonstruksi karakter Arya Penangsang.

## Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan analisis wacana kualitatif deskriptif melalui tabelisasi, tabulasi, dan inferensi. Kategorisasi dilakukan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetyapkan, yaitu sosiologis, psikologis, dan fisiologis. Tabulasi digunakan untuk merangkum keseluruhan data dalam bentuk tabel. Inferensi digunakan untuk menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan masalah yang diteliti dengan memanfaatkan teori dekonstruksi.

## Validitas dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik dan validitas referensial. Validitas semantik dilakukan dengan cara menafsirkan data verbal yang dapat dimaknai sesuai konteksnya. Validitas referensial berupa rujukan-rujukan yang relevan untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan melakukan pembacaan buku, jurnal penelitian, dan referensi lain yang relevan.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah interater, yakni pembacaan dan penelitian objek yang dikaji berulang kali untuk memperoleh data yang konsisten.

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Penelitian

#### *Arya Penangsang Sang Pemberang: Membaca Narasi Babad Tanah Jawi*

Dalam *Babad Tanah Jawi*, Arya Penangsang merupakan sosok pemberontak yang mudah marah. Adipati Jipang itu dikisahkan melakukan berbagai pembunuhan untuk memuluskan jalannya menuju takhta. Karena perbuatannya ini, Ratu Kalinyamat bersumpah untuk terus bertapa telanjang di Bukit Dana Raja tanpa busana samapi Arya Penangsang mati. Adipati Jipang itu sendiri menemui ajalnya setelah tertusuk tombak Kiai Plered di tepi Bengawqan Sore.

#### *Karakter Arya Penangsang dalam Serial Penangsang: Narasi Lain Adipati Jipang*

Dalam *Serial Penangsang*, adipati Jipang itu digambarkan sebagai seoprng yang berhak dan layak atas takhta Demak. Hal itu disebabkan karena keberhasilannya memajukan Kadipaten Jipang. Karena itu, Arya Penangsang sendiri mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Namun, adipati Jipang itu justru menolak dicalonkan menjadi sultan, penolakan yang dimanfaatkan Hadiwijaya untuk terus memojokkannya. Karena perbuatan Hadiwijaya ini, Arya Penangsang terpaksa menyingkir dari Jipang ke Palembang.

#### *Adipati Jipang dalam Serial Penangsang: Sebuah Pembacaan Deskonstruksi*

Penceritaan dalam *Serial Penangsang* tampak membalik narasi yang ada dalam *Babad Tanah Jawi*. Hal tersebut tentu menunjukkan bahwa berbagai oposisi biner yang ada dalam *Babad Tanah Jawi* telah dibalik dan dirubuhkan. Dengan demikian, penulisan *Serial Penangsang* ini telah mendekonstruksi karakter Arya Penangsang.

Tabel 1. Penggambaran dan Dekonstruksi Karakter Arya Penangsang dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serial Penangsang*

No	Penggambaran Sosok Arya Penangsang		Oposisi Biner yang didekons-truksi
	<i>Babad Tanah Jawi</i>	<i>Serial Penangsang</i>	
1.	Jahat	Baik, pemaaf	Baik-jahat
2.	Kejam	Saleh	Saleh-berandalan
3.	Watak sederhana	Watak kompleks	Putih-hitam
4.	Pembang-kang	Pengayom	Pengayom-pembang-kang
5.	Pecundang	Pemenang	Pemenang-pecundang

6.	Terbunuh di tepi Bengawan Sore	Hijrah ke Palembang	terbunuh-tak terbunuh
7.	Penghan-cur	Penyelamat	Penyelamat-penghancur
8.	Pelaku	Korban	Pelaku-korban
9.	Tokoh sederhana	Tokoh kompleks	Kompleks-sederhana
10.	Tokoh perifer	Tokoh perifer	Sentral-perifer
11.	Antagonis	Protagonis	Protagonis-antagonis
12.	<i>Babad Tanah Jawi</i> ditulis untuk menjadi sejarah	<i>Serial Penangsang</i> ditulis justru dengan mengakui kefiksiannya	Sejarah-dongeng

## Pembahasan

### *Arya Penangsang Sang Pemberang: Membaca Narasi Babad Tanah Jawi*

Dari pembacaan terhadap sumber data penelitian ini, tampak bahwa dalam *Babad Tanah Jawi* Arya Penangsang dicitrakan sebagai seorang pemberontak karena menola tunduk pada Pajang. Selain itu, adipati Jipang itu juga dikisahkan sebagai seorang adipati yang kejam karena tega membunuh saudara-saudaranya. Pembunuhan tersebut dilatarbelakangi secara tersirat dari keinginannya menjadi sultan. Arya Penangsang sendiri dikisahkan mati di tepi Bengawan Sore.

Berbading terbalik dengannya, dalam *Serial Penangsang* sosok adipati Jipang merupakan seorang yang berhak dan layak menjadi sultan. Arya Penangsang dikisahkan sangat andal memimpin hingga Jipang, kadipaten pimpinannya, menjadi makmur. Akan tetapi, Arya Penangsang sendiri justru tidak mau dicalonkan menjadi sultan meski ia sendiri mendapatkan banyak sekali dukungan. Keputusannya itu kemudian membuatnya harus menyingkir dari Jipang ke Palembang.

Penggambaran dalam *Serial Penangsang* tersebut tentu membalik narasi yang ada dalam *Babad Tanah Jawi*. Pembalikan tersebut tentu merupakan wujud dekonstruksi yang dilakukan pengarangnya atas narasi yang terbangun dalam babad selama berabad-abad.

Dari data dalam tabel di atas, sangat tampak bahwa penceritaan sosok Arya Penangsang dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serial Penangsang* begitu berbeda. Jelas sekali bahwa *Babad Tanah Jawi*, Arya Penangsang merupakan tokoh antagonis. Hal tersebut dapat dilihat dari penceritaan tentang pembunuhan yang dilakukannya atas Sunan Prawoto (Olthof, 2013: 95) dan Pangeran Hadiri (Olthof, 2013: 96).

Hal tersebut dikuatkan lagi dengan penceritaan tentang sumpah Ratu Kalinyamat untuk terus bertapa telanjang dan menolak mengenakan pakaian sebelum adipati Jipang iru mati (Olthof, 2013: 96). Sumpah penguasa Jepara ini tentu sangat membangun citra Arya Penangsang sebagai seorang yang membawa dampak buruk bagi orang lain.

Selain itu, pembunuhan dua pembesar itu juga menunjukkan bahwa Arya Penangsang merupakan seorang yang kejam. Sebab, keduanya merupakan saudara adipati Jipang. Lebih dari itu, pembunuhan Sunan Prawoto ini pun mencitrakan Arya Penangsang sebagai seorang yang pendendam. Sunan Prawoto dibunuhnya karena dulu ia jugalah yang telah membunuh Pangeran Sekar, ayah Arya Penangsang (Olthof, 2013: 94).

Ketika kemudian Hadiwijaya menyanggupi permintaan Ratu Kalinyamat untuk membunuh Arya Penangsang, adipati Jipang digambarkan sebagai sosok yang sangat mudah marah dan gelap mata. Ketika membaca surat tantangan yang ditujukan kepadanya, ia langsung mengempal nasi dan membanting piring hingga berserakan. Disuruhnya untuk segera menyiapkan kudanya, Gagak Rimang, dan Tombak Kiai Dandang Mungsuh. Nasihat adiknya, Arya Mataram, dan Patih Matahun tidak dihiraukannya. Adipati Jipang itu langsung datang

sendirian menerjang bala prajurit Pajang hingga Danang Sutawijaya membunuhnya dengan Tombak Kiai Plered (Olthof, 2013: 114-117).

### ***Karakter Arya Penangsang dalam Serial Penangsang: Narasi Lain Adipati Jipang***

Berbanding terbalik dengan penceritaan di atas, Arya Penangsang, dalam *Serial Penangsang*, digambarkan sebagai seorang yang berhak dan layak mewarisi takhta Demak (Purwokartun, 2010: 317, 382, 384). Arya Penangsang pun digambarkan sebagai sosok pemimpin yang berhasil memajukan Kadipaten Jipang (Purwokartun, 2015: 189, 331, 615, 657). Karena itu, Arya Penangsang mendapat dukungan dari berbagai pihak untuk dicalonkan menjadi sultan di Demak (Purwokartun, 2011: 468-469; 2013: 219; 2015: 657).

Meski Demikian, Arya Penangsang sendiri justru kukuh dengan pendiriannya untuk merasa cukup menjadi adipati di Jipang (Purwokartun, 2010: 44, 129). Arya Penangsang merasa tidak tertarik untuk dicalonkan menjadi sultan Demak. Penolakannya itu sangat dipegangnya karena setiap kali Sunan Kudus, Patih Matahun, dan bahkan Sunan Gunung Jati memintanya untuk mau maju menjadi calon sultan dalam musyawarah wali.

Penolakan Arya Penangsang itu dimanfaatkan oleh Hadiwijaya untuk memojokkan Arya Penangsang dengan memfitnah dan melakukan pembunuhan untuk kemudian menuduh Arya Penangsang sebagai pelakunya (Purwokartun, 2013: 135-137, 83, 277, 290, 302-304, 532-548). Hal itu kemudian mengakibatkan Arya Penangsang tersudutkan dan harus menyingkir dari Jipang ke Palembang (Purwokartun, 2013: 521).

Purwokartun, alih-alih memunculkan sosok Arya Penangsang seperti yang tergambarkan dalam *Babad Tanah Jawi*, justru memunculkan sosoknya sebagai seorang yang berhati lembut, pemaaf, pengalah, saleh, dan penyabar. Hal tersebut tentu telah membalik oposisi yang terbangun dari narasi yang di atas, yakni baik-jahat, pemenang-pecundang, serta hitam-putih. Melalui penggambaran watak Arya Penangsang tersebut, Purwokartun kemudian membalik dua dari tiga oposisi tersebut, yakni baik-jahat dan hitam-putih.

### ***Adipati Jipang dalam Serial Penangsang: Sebuah Pembacaan Deskonstruksi***

Jelas sekali bahwa Arya Penangsang yang dalam *Babad Tanah Jawi* merupakan tokoh yang jahat dibalik menjadi tokoh yang baik. Pembalikan oposisi ini oleh Purwokartun ditampilkan lewat berbagai penceritaan di mana Arya Penangsang adalah seorang pemimpin yang andal, yang mampu memakmurkan kadipaten yang dipimpinnya (Purwokartun, 2019: 150).

Pembalikan oposisi biner baik-jahat tersebut juga menjadi semacam pintu gerbang bagi pembalikan oposisi biner yang lain, yakni saleh-berandalan. Arya Penangsang tidaklah diceritakan sebagai seorang yang kejam, pemaaf, dan tega membunuh. Sebaliknya, adipati Jipang itu justru memiliki religiusitas yang tinggi. Hal tersebut tampak dari penceritaan di mana ia justru memilih untuk kembali belajar di Kudus sebagai santri ketika didera masalah (Purwokartun, 2010: 294).

Oposisi biner lain yang dirubuhkan oleh Purwokartun adalah sejarah-dongeng hal ini akan tampak jika mencermati motif penulisan kedua teks di atas. Nancy K. Florida (2003: 27) mengatakan bahwa babad dituliskan untuk menjaga wibawa para raja. Kerena itu, motif penulisan ini sangat bersifat politis. Apa yang dinarasikan di dalamnya kemudian menjadi bertujuan untuk mencitrakan seorang raja memanglah sudah sepantasnya menjadi raja. Dengannya, keabsahan seorang raja menjadi tidak tergoyahkan. Dengan kata lain, babad dituliskan memang untuk melanggengkan kekuasaan (Anderson, 2000: 50).

Menjadi tidak aneh pula jika babad dituliskan memang untuk meningkatkan kemuliaan raja (Moertono, 2017: 17). Sebab, seorang raja, yang berposisi sebagai “pusat”, tentu berusaha menolak untuk mengakui apa yang “pinggiran” atau “pesisiran” (Mohamad, 2003: xvi). Akan tetapi, babad itu sendiri dituliskan tidak sebatas untuk melegitimasi kekuasaan raja di waktu

kini. Lebih dari itu, babad dituliskan untuk membangun narasi besar di mana sang raja itu tetap tercitrakan sebagai yang memang sepatutnya menjadi raja tanpa batasan waktu. Dengan kata lain, meminjam istilah Florida (2003: 299, 454), babad dituliskan untuk menghadirkan masa silam bagi masa depan dan/atau bertendensi untuk diingat sebagai kebenaran di masa depan. Dengan demikian pula, dapat dikatakan bahwa *Babad Tanah Jawi* berusaha menyajikan fakta empiris yang terjadi di masa lalu, dan dituliskan untuk masa depan, dan menjadi sejarah.

Berbanding terbalik dengan hal tersebut, *Serial Penangsang* justru dituliskan dengan tanpa tendensi semacam itu. Bahkan, Purwokartun (2010: v) mengatakan bahwa apa yang dituliskannya hanyalah sekadar kisah pengantar tidur bagi anaknya. Pengakuan Purwokartun ini tentu memperlihatkan bahwa penulisan kisah Arya Penangsang dalam *Serial Penangsang* ini tidaklah ditujukan untuk menyajikan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu. Berbeda dari babad yang dituliskan dalam suasana religio-magis (Ekadjati, 1983: 25) sehingga berpeluang untuk diposisikan sebagai pusaka dan membangun legitimasi, *Serial Penangsang* justru dituliskan dengan mengakui kefiksiannya sendiri. Jika Ngabehi Kertapradja menuliskan *Babad Tanah Jawi* (Lestari, 2017: 203) untuk diingat dan menjadi sejarah di masa depan, Purwokartun justru menuliskan novelnya dengan lebih jujur dengan menyadari kefiksiannya sendiri (Herlambang, 2017: 55).

Keterbukaan *Serial Penangsang* akan kefiksiannya sendiri itu tampak dari penceritaannya yang banyak memuat kutipan teks yang bersinggungan langsung atau pun tidak dengan kisah adipati Jipang ini, seperti pengutipan puisi, doa, dan teks-teks babad lain.

Dengan keterbukaan terhadap kefiksiannya itu sendiri, menjadi tampak bahwa *Serial Penangsang* tidak dituliskan untuk menghadirkan sejarah atau kebenaran yang terjadi di masa lalu. Alih-alih menyimpan sebuah tendensi, *Serial Penangsang* dituliskan justru untuk merayakan narasi lain yang mungkin dapat ditawarkan kepada khalayak terkait sosok adipati Jipang itu. Motif penulisan ini tentu merubuhkan oposisi biner sejarah-dongeng yang disebutkan di atas. *Babad Tanah Jawi* yang dituliskan dengan tendensi menjadi sejarah dan/atau kebenaran justru penuh dengan dongeng, mitos, legenda, dan cerita-cerita aneh yang tidak dapat diterima akal (Hutomo, 1983: 1). Berbanding terbalik dengannya, *Serial Penangsang* dikatakan bahwa sekadar dituliskan sebagai pengantar tidur anak, justru dituliskan dengan data-data sejarah dan berbagai babad yang dijadikan referensi. Bahkan, Purwokartun sendiri mengadakan riset dengan mengunjungi berbagai situs peninggalan dan melakukan wawancara dengan juru kunci di sana (Purwokartun, 2011: 1-32).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil tiga kesimpulan berikut. Pertama, dalam *Babad Tanah Jawi*, Arya Penangsang merupakan tokoh antagonis, pemberontak, dan mudah gelap mata. Kedua, dalam *Serial Penangsang*, Arya Penangsang adalah sosok yang berhak dan layak menjadi sultan namun justru tidak menginginkannya. Ketiga, penulisan *Serial Penangsang* itu sendiri juga merubuhkan oposisi biner dalam *Babad Tanah Jawi* sehingga menjadi bentuk dekonstruksi tersendiri.

### Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang karakter-karakter lain, seperti Hadiwijaya, dalam *Serial Penangsang* karena narasi di dalamnya yang sangat berbeda dari *Babad Tanah Jawi*. Selain itu, dapat pula diteliti *Serial Penangsang* ini dengan teori wacana Foucault karena nuansa kekuasaan di dalamnya yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R. O’G. 2015. *Kuasa Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Florida, Nancy K. 2003. *Menyurat yang Silam, Menggurat yang Menjelang*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Herlambang, Wijaya. 2015. *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme melalui Film dan Sastra*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1983. “Sastra Daerah dan Penulisan Sejarah Lokal” dalam *Sastra dan Sejarah Lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, N. S.. (2017). “Power and Strength in the Myth of Rara Kidhul,” dalam *International Review of Humanities Studies* Vol. 2, No. 2, Juli 2017 pp. 201-217.
- Moertono, Soemarsaid. 2017. *Negara dan Kekuasaan di Jawa Abad XVI-XIX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mohamad, Goenawan. 2003. “Paradigma Pengging”, pengantar dalam *Menyurat yang Silam Menggurat yang Menjelang*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Ng. Kertapradja. 2013. *Babad Tanah Jawi*. (Terjemahan W.L. Olthof) Yogyakarta: Narasi.
- Purwanto, Bambang. 2006. *Kegagalan Historiografi Indonesia?!*. Yogyakarta: Ombak.
- Purwokartun, NasSirun. 2010. *Penangsang: Tembang Rindu Dendam*. Jakarta: Tiga Kelana.
- , 2011. *Penangsang: Kidung Takhta Asmara*. Solo: Metamind.
- , 2011. “Di Belakang Penangsang: Cerita-Cerita Menarik di belakang Penulisan Novel Penangsang”, lampiran dalam *Penangsang: Kidung Takhta Asmara*. Solo: Metamind.
- , 2011. “Inilah Kidung Senjakala, Ketika Umara Tidak Tunduk pada Ulama!”, lampiran dalam *Penangsang: Kidung Takhta Asmara*. Solo: Metamind.
- , 2011. “Pada Mulanya adalah Ketoprak Tobong”, lampiran dalam *Penangsang: Kidung Takhta Asmara*. Solo: Metamind.
- , 2011. “Penangsang Bukanlah Pemberontak!”, lampiran dalam *Penangsang: Kidung Takhta Asmara*. Solo: Metamind.
- , 2013. *Penangsang: Tarian Rembulan Luka*. Solo: Metamind.
- , 2015. *Penangsang: Lukisan Sembilan Cahaya*. Solo: Metamind.
- , 2019. *Penangsang: Sabda Kasih Sayang*. Solo: Metamind.
- Santosa, Joko. 2016. *Penangsang Memanah Rembulan*. Yogyakarta: Penerbit Lingkaran.
- Sardjono, Budi. 2018. *Ledhek dari Blora*. Yogyakarta: Araska.
- Ekadjati, Edi S.. 1983. “Sumbangan Sastra Sejarah terhadap Sejarah Lokal di Indonesia” dalam *Sastra dan Sejarah Lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.